

Kepemimpinan dan Kesetiaan Hamba Tuhan dalam Pelayanan di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4:1-8

Fa'ahakhododo Halawa *¹, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia
faahakhododohalawa@gmail.com¹, malikbambang@gmail.com²

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122
Korespondensi penulis : faahakhododohalawa@gmail.com*

Abstrack: *This research aims to examine servant leadership and faithfulness in ministry in the postmodern era based on 2 Timothy 4:1-8. Using a qualitative method, it explores some of the scriptural texts and identifies the principles of leadership and faithfulness in ministry taught in Paul's letter to Timothy. Through this analysis, this study found that a servant of God's faithfulness in ministry must be based on the unchanging teaching of God's Word, even though the world around him continues to evolve in plurality and relativism. The main challenge for spiritual leaders is to maintain the truth of the Bible as the only authority in the face of various views that prioritize subjective and contextual truth. In the midst of postmodern trends that tend to relativize truth, spiritual leaders need to focus on the integrity of biblical teachings that are not influenced by culture or external pressures. In addition, this study emphasizes the importance of spiritual leaders' strategies in discerning sound teachings from heresies, emphasizing the need to understand the signs of heresies, such as rejection of biblical authority or interpretations that do not fit the historical and cultural context of the Bible. Spiritual leaders also need to remind congregants of their identity as citizens of the eternal Kingdom of God, by ensuring that they remain firmly grounded in the unshakeable truth of the Bible. The results of this study provide insights for spiritual leaders in facing the challenges of ministry in the postmodern era and provide guidelines for congregants to remain faithful to the teachings of the Bible amidst the development of a changing worldview as well as directing them to remain firm on the unshakeable foundation of biblical truth to maintain faithfulness to the true teachings of the Bible.*

Keywords: *Leadership; Faithfulness; Servant of God; Postmodern Era; 2 Timothy 4:1-8*

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan dan kesetiaan hamba Tuhan dalam pelayanan di era postmodern berdasarkan 2 Timotius 4:1-8. Dengan menggunakan metode kualitatif, untuk mengeksplorasi sebagian teks Kitab suci serta mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan dan kesetiaan pelayanan yang diajarkan dalam surat Paulus kepada Timotius. Melalui analisis ini penelitian ini menemukan bahwa kesetiaan seorang hamba Tuhan dalam pelayanan harus berlandaskan pada pengajaran Firman Tuhan yang tidak berubah, meskipun dunia di sekitarnya terus berkembang dalam pluralitas dan relativisme. Tantangan utama bagi pemimpin rohani adalah mempertahankan kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya otoritas dalam menghadapi berbagai pandangan yang mengutamakan kebenaran subjektif dan kontekstual. Di tengah kecenderungan postmodern yang cenderung merelatifkan kebenaran, pemimpin rohani perlu berfokus pada integritas ajaran Alkitab yang tidak dipengaruhi oleh budaya atau tekanan eksternal. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya strategi pemimpin rohani dalam membedakan ajaran yang sehat dari ajaran yang sesat, dengan menekankan pada kebutuhan untuk memahami tanda-tanda ajaran sesat, seperti penolakan terhadap otoritas Alkitab atau penafsiran yang tidak sesuai dengan konteks sejarah dan budaya Alkitab. Pemimpin rohani juga perlu mengingatkan jemaat tentang identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah yang kekal, dengan memastikan bahwa mereka tetap teguh pada kebenaran Alkitab yang tidak tergoyahkan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pemimpin rohani dalam menghadapi tantangan pelayanan di era postmodern dan menyediakan pedoman bagi jemaat untuk tetap setia pada ajaran Alkitab di tengah perkembangan pandangan dunia yang terus berubah serta mengarahkan mereka untuk tetap teguh pada kebenaran Alkitab fondasi hidup yang tidak dapat digoyahkan untuk mempertahankan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab yang sejati.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Kesetiaan; Hamba Tuhan; Era Posmodern; 2 Timotius 4:1-8

1. PENDAHULUAN

Kesetiaan dalam pelayanan sebagai pemimpin rohani merupakan fondasi yang kokoh untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Seorang pemimpin rohani memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan kualitas dalam pelayanan, sehingga memungkinkan perubahan hidup yang berkelanjutan dan membentuknya menjadi serupa dengan Kristus. Ketika pemimpin rohani melayani dengan penuh kesetiaan, mereka menjadi saluran berkat yang memungkinkan jemaat yang dipimpin mengalami transformasi rohani. Bagi jemaat, penting untuk memberikan dukungan melalui doa serta berpartisipasi aktif dalam pelayanan. Kesetiaan dalam melayani bukanlah beban yang diberikan oleh manusia, melainkan respons penuh syukur terhadap panggilan Allah dalam hidup seseorang. Melayani dengan kesetiaan, individu berusaha untuk memuliakan dan meninggikan nama Tuhan Yesus Kristus. Pelayanan sejati tidak dimulai dari mimbar gereja, sekolah teologi, atau pelatihan rohani, melainkan berakar pada sikap hati, pola pikir, dan perilaku yang selalu selaras dengan kehendak Allah. Sebagaimana Timotius, menjadi generasi penerus dalam pelayanan gereja, untuk mengembangkan kepribadian yang khas sehingga dapat menerapkan perintah dan kewajiban yang sudah dipercayakan didalam dirinya.

Sebagai bagian dari generasi penerus, Timotius menekankan pentingnya proses pembelajaran yang terus-menerus dari pemimpin rohani yang lebih berpengalaman, sambil tetap mengembangkan karakter dan pendekatan pelayanan yang selaras dengan panggilan pribadi masing-masing. Dalam konteks Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat, hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja bukanlah suatu tugas yang hanya diemban oleh satu generasi, melainkan sebuah kewajiban yang signifikan untuk diteruskan dengan komitmen dan kesetiaan yang teguh. Kesetiaan dalam pelayanan ini mencerminkan tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa setiap generasi terlibat secara efektif dalam memajukan tujuan ilahi gereja dan meneruskan warisan iman yang telah diajarkan oleh generasi sebelumnya. Integritas pemimpin rohani menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang. Integritas mempunyai fungsi esensial kepada semua orang, terutama dalam pembentukan karakter pribadi, khususnya bagi pemimpin rohani. Kejujuran yang menjadi bagian dari integritas mencerminkan esensi jati diri yang autentik dan juga mencerminkan loyalitas. Pemimpin rohani perlu menjalani proses pengujian dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian, sebagai bagian dari tanggung jawab dalam menjalankan peran kepemimpinan yang dipercayakan. Hal ini relevan dalam semua posisi kepemimpinan yang diberikan Tuhan untuk mendukung pembangunan tubuh Kristus serta mewujudkan dan menyebarkan Mandat Kristus ke seluruh dunia. Dalam hal ini, meskipun

kerohanian memiliki peran yang signifikan, tanpa integritas, kerohanian tersebut akan kehilangan arah dan tidak dapat menjadi teladan yang efektif bagi jemaat yang dipimpinnya. Seiring berjalannya waktu, integritas seorang pemimpin akan diuji melalui beragam situasi dan tantangan.

Dalam menghadapi ujian tersebut, pemimpin yang memiliki integritas akan tetap teguh pada prinsip moral dan ajaran Kristus, tidak terpengaruh oleh godaan atau tekanan eksternal, dan terus melaksanakan pelayanan mereka dengan penuh dedikasi dan kesetiaan. Pelayanan yang efektif tidak semata-mata bergantung pada keterampilan teknis yang dimiliki, melainkan juga pada sikap pribadi yang mendasari pelaksanaan pelayanan tersebut. Salah satu sikap fundamental yang harus dimiliki adalah ketaatan dan kesetiaan. Ketaatan merujuk pada kepatuhan terhadap prinsip, aturan, atau komitmen yang telah ditentukan, sementara kesetiaan mencerminkan kemampuan untuk terus mempertahankan komitmen tersebut, meskipun dihadapkan pada tantangan atau perbedaan. Kedua kualitas ini ketaatan dan kesetiaan merupakan elemen penting yang diperlukan agar pelayanan dapat berjalan dengan optimal. Sehingga pelayanan yang dilakukan dengan penuh kesetiaan tidak hanya akan memberikan manfaat yang signifikan bagi individu yang memberikan pelayanan, tetapi juga akan memberikan dampak positif yang luas bagi jemaat secara keseluruhan. Pemahaman ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembinaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik jemaat. Penilaian terhadap kematangan dan perkembangan iman jemaat akan memfasilitasi gereja dalam melaksanakan pola pembinaan yang tepat, yang diarahkan oleh pemimpin rohani.

Diskursus dan isu tentang Kepemimpinan dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan telah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya yakni; Malik, Kajian tersebut menekankan pentingnya Menjalani hidup dengan kesetiaan yang konsisten, seturut oleh kepatuhan hati yang paling dalam, pantang mundur dalam menolak yang tidak benar, dan memperoleh karakter dengan baik supaya dapat diandalkan, merupakan elemen-elemen yang mendukung tercapainya integritas. kemudian tampak pada kajian yang dilakukan oleh Suarman Menzuari Waruwu berpendapat bahwa Pemimpin rohani seharusnya memiliki karakter yang mencerminkan kerendahan hati, semangat melayani, dan memprioritaskan kebutuhan semua orang dibanding dengan keperluannya. Sehingga memerlukan pola pikir rohani yang mencakup pemahaman mendalam, kebijaksanaan ilahi, serta komitmen yang kuat terhadap ajaran Firman Tuhan. Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang dilakukan oleh Restu Gulo menegaskan bahwa Karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh individu dapat berfungsi sebagai model yang menginspirasi, yang kemudian dapat diimplementasikan oleh hamba Tuhan dalam konteks pelayanan. Dalam hal ini, sangat penting

bagi seorang pelayan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kelembahlembutan, kesetiaan kepada Tuhan, kerendahan hati, dan ketergantungan mutlak kepada Tuhan dalam melaksanakan peran pelayanannya.

Dari penelitian-penelitian di atas tentang Kepemimpinan dan Integritas serta Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan, Penulis belum menemukan Pembahasan mengenai Bagaimana Pemimpin Rohani Menjaga Kemurnian dan Kebenaran Alkitab yang bertedensi terhadap relativisme ditengah dunia di era Postmodern sehingga Iman Jemaat semakin dangkal dan mengikuti kemajuan zaman yang penuh dengan ajaran yang tidak berespadan dengan Ajaran Kristiani serta memanfaatkan kesempatan ini untuk menyebarkan aliran yang melenceng dari kebenaran dasar iman kristen sejati atau lebih spesifik aliran Perfeksionisme. Penelitian yang ada lebih banyak memotret keteladanan dan kesetiaan pemimpin rohani. Jadi, penulis menyusun penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan teori belaka, melainkan mengajak Audiens dengan tujuan supaya terbentuk paradigma dan pemahaman baru mengenai Kepemimpinan dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di era Postmodern yang semakin marak ditengah Kekristenan. Sebagai inti dari identifikasi problema untuk dapat menjawab didalam pengamatan ini ialah, Bagaimana seorang hamba Tuhan dapat menjaga kesetiannya dalam pelayanan meskipun ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dunia postmodern? Apa tantangan bagi pemimpin Rohani dalam mempertahankan kebenaran Alkitab terhadap alirandi tengah kecenderungan relativisme kebenaran di era postmodern? Bagaimana strategi pemimpin rohani terhadap senkritisme antara pernyataan benar dan salah di era postmodern tentang keyakinan jemaat masa kini?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis kondisi kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini dengan fokus pada penyajian gambaran yang sistematis dan akurat dari data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan menelaah buku-buku sebagai sumber utama, serta membaca artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terkait. Sistem pengumpulan data menggunakan pembacaan teks. Kombinasi sumber primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi, tetapi juga untuk mencari solusi yang tepat dan relevan bagi komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Sasaran melalui kajian ini ialah agar dapat menelusuri kesulitan yang dihadapi orang Pemimpin rohani dalam menghadapi

aliran perfeksionisme yang tidak benar dan melenceng dari kebenaran sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan data yang akurat dan terkumpul untuk menemukan solusi yang tepat. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang peran iman dan spiritualitas dalam menangani tantangan hidup dengan memahami dinamika ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjaga Kesetiaan dan Integritas Pada Kebenaran Dalam Pelayanan Ditengah Dunia Postmodern

Di tengah krisis kepemimpinan yang sedang berlangsung, peran pemimpin rohani tidak lagi memerlukan banyak teori tentang kepemimpinan, melainkan lebih pada upaya untuk menemukan pimpinan dengan mempunyai kejujuran serta keabsahan etis yang kokoh. Keterbukaan tidak hanya sebagai elemen eksistensi hidup secara rutinitas saja, melainkan suatu dampak terhadap kedisiplinan setiap orang, keyakinan hati nurani, terlebih dedikasi agar tetap terbuka secara universal didalam stabilitas dan keadaan hidup apapun. Pemikiran ini muncul karena situasi yang dihadapi oleh kehidupan kekristenan saat ini, yang tercermin dari tren di mana banyak orang Kristen menunjukkan kerentanannya dalam iman, cenderung mudah rapuh, dan lebih memilih kehidupan yang nyaman, instan, serta bebas dari tantangan, yang berdampak pada kehidupan rohani yang monoton. Pola hidup yang lebih condong ke arah konsumtif, dengan fokus pada pencapaian berkat sebanyak-banyaknya, sering kali dianggap sebagai tanda kesuksesan dalam iman Kristen. Sebagaimana tertulis dari 2 Timotius 4:3 mencatat, “ Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.” ini menggambarkan Momentum yang mencerminkan dominasi gaya hidup hedonistik yang lebih menonjol, baik di kalangan jemaat maupun pemimpin Kristen, yang berimbas pada kelemahan kehidupan rohani.

Era postmodern membawa perubahan yang urjensi dalam paradigma sosial dan budaya, menciptakan tantangan baru bagi kepemimpinan rohani. Dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian zaman ini, pemimpin dihadapkan pada tanggung jawab penting untuk membimbing dan memotivasi komunitas iman jemaat. Dalam Konteks ini sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 4:5 memberikan landasan teologi yang signifikan dan relevan untuk membimbing umat Kristen dalam era postmodern, bukan hanya dalam administrasi gereja, tetapi juga dalam pelayanan rohani yang mengutamakan integritas moral serta kepemimpinan yang memberi teladan. Pemimpin Kristen berfungsi sebagai pelayan yang menempatkan kesejahteraan jemaat di atas kepentingan pribadi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip

teologi pastoral, pemimpin Kristen dapat memimpin dengan kebijaksanaan, membawa penghiburan dan pertumbuhan rohani, serta mendukung pertumbuhan yang sehat dalam komunitas gereja. Sehingga pemimpin rohani yang berintegritas dan berpegang pada kebenaran tetap dapat diandalkan meskipun menghadapi tantangan besar. Integritas akan teruji ketika dihadapkan pada situasi yang menguji ketahanan Iman dan dalam menyelesaikan persoalan yang rumit.

Dalam kenyataan yang ada, masih terdapat pemimpin rohani atau gereja dan anggota jemaat yang kurang memperhatikan pertumbuhan rohani. Keadaan ini berpotensi menghambat perkembangan rohani, karena hanya menghasilkan individu dengan moralitas alami. diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pertumbuhan rohani dalam iman Kristen, yang diperoleh melalui pemberitaan kebenaran Firman Tuhan yang didasari oleh dan diperkaya dengan landasan teologis. Sebagai pihak berwenang bagi perkembangan spritualitas jemaat, pemimpin rohani seharusnya dapat memberikan teladan serta konsisten dalam melaksanakan pelayanan yang sudah Tuhan berikan. Panggilan untuk menjadi pemimpin jemaat dalam konteks pertumbuhan iman warga gereja merupakan ajakan untuk melaksanakan amanat mulia. Hal ini menjadi pelayanan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan dapat menyenangkan hati-Nya. Meskipun pertumbuhan rohani dalam iman Kristen seringkali dihadapkan pada hambatan yang disebabkan oleh masalah kehidupan, di mana setiap orang percaya tidak terlepas dari perjuangan dan pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan hidup dapat memperkuat dan memperkokoh kerohanian serta memberikan semangat supaya semakin berkembang, namun dilain sisi, masalah ini juga bisa menimbulkan rasa minder dan menghambat kestabilan rohani.

Selain integritas pemimpin rohani, kesetiaan Kristus kepada umatnya juga menjadi fondasi dan teladan yang sangat esensial, terdapat sebagian panduan primer dalam kesadaran rohani yang termuat di bagian ini. Diantaranya, ketidakbersyaratan, tanggung jawab, dan kasih, yang menjadi dasar ajaran-Nya kepada umat. Bagi pemimpin jemaat, pengaktualisasian prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, komitmen, yang tercermin dalam kesetiaan Tuhan dalam menepati janji-Nya, menjadi teladan bagi pemimpin untuk memegang teguh janji dan tujuan kepemimpinan. Kedua, ketidakbersyaratan, yang mengajarkan pemimpin untuk menjaga integritas kepemimpinan tanpa dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Ketiga, tanggung jawab, yang mencerminkan perlindungan Tuhan terhadap umat-Nya dan mengingatkan pemimpin untuk fokus membimbing jemaat menuju kehidupan kekal. Keempat, kasih, yang menjadi dasar kesetiaan Tuhan kepada Bapa dan teladan bagi pemimpin untuk

mengutamakan kepentingan Tuhan dalam kepemimpinan mereka, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.

Seyogianya tujuan dari pelayanan ini adalah untuk memuliakan nama Allah, yang tercermin melalui ketekunan dan kesetiaan dalam pelaksanaan tugas tersebut. Sebagai pemimpin rohani, jika seorang individu gagal menjaga kesetiaan dan kepemimpinannya kepada gembala agung, akan menimbulkan hambatan bagi orang lain dan bisa menarik beberapa pribadi kedalam kehancurannya. Masalah ini kemudian berkembang dan manifestasi dalam berbagai bentuk penyelewengan yang dipengaruhi oleh motivasi pelayanan yang tidak tulus serta lemahnya dorongan hati nurani seorang pelayan Tuhan. Akibatnya, fokus pelayanan kepada Tuhan beralih kepada kepentingan-kepentingan lain yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Sehingga penting baginya untuk memahami kebenaran kitab suci dan pengenalan yang dalam dengan Kristus mengenai bagaimana menjalani kehidupan spiritual yang baik dan mempertahankan integritas meskipun menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan.

Tantangan Bagi Pemimpin Rohani Dalam Mempertahankan Kebenaran Alkitab di Tengah Tendensi relativisme kebenaran di era postmodern

Mulai dari era premodern, modern, dan postmodern, mengingat kekacauan yang telah terjadi. Melalui peristiwa tersebut, terlihat bahwa pikiran manusia telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan era yang dilalui. Ini akan berdampak pada perilaku manusia terlebih pada pertumbuhan iman seseorang jika pikiran berubah atau paradigma. Namun, tempat pengajaran di era modern masih menjadi inspirasi di era pascamodern ini. Kompleksitas muncul akibat tercampurnya berbagai kerangka pola pemikiran dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan era postmodern mengalami gejolak yang signifikan, tidak hanya di bidang ilmu empiris, tetapi juga dalam konteks kekristenan. Dampak dari gejolak ini terlihat pada penolakan terhadap infalibilitas kebenaran Alkitab, yang mengakibatkan goncangnya doktrin Alkitab seiring dengan perkembangan pemikiran dan rasionalitas manusia. Sehingga dapat menimbulkan kedangkalan dan mempengaruhi pertumbuhan iman seseorang dan jemaat.

Tantangan ini, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi menyebabkan orang menjauh dari kebenaran. Hal ini bermula dari munculnya gejala postmodern yang menekankan rasionalitas, pragmatisme, dan relativisme, yang mengubah pemahaman kebenaran menjadi subjektif, bergantung pada konteks tertentu. Keengganan untuk mengakui kebenaran absolut Alkitab mengarah pada penurunan penghargaan terhadap kebenaran itu sendiri. Tanpa disadari, banyak individu menggunakan media sosial bukan untuk mencari kebenaran, tetapi justru

terjebak dalam informasi dan ajaran yang salah. Sehingga peran pelayanan pastoral atau pemimpin rohani diharapkan dapat memperkuat empati sosial dan sikap saling pengertian terhadap sesama. Namun, disayangkan, terdapat pula niat dan rencana yang merugikan yang dapat merusak iman dan ajaran yang benar. Di sisi lain, fenomena lain yang terlihat adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk saling menghujat, menghakimi, merendahkan, memfitnah, dan menyerang satu sama lain.

Seorang pemimpin rohani seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan tidak mudah terutama dalam menghadapi aliran yang bersebrangan pada kebenaran Kitab suci. Untuk menjalankan tugas melayani individu-individu tersebut, dibutuhkan keberanian dalam menanamkan kebenaran. Seorang hamba Tuhan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan, bahkan kepada mereka yang menentang atau melenceng pada dasar iman kristen sejati. Proses ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran mereka, sebagaimana digambarkan dalam bahasa Yunani sebagai seseorang yang terjaga setelah terbangun dari keadaan mabuk. Tugas seorang hamba Tuhan adalah mengajar dan mengarahkan setiap orang yang sudah tersesat supaya terarah kepada kehendak Allah, membebaskan mereka dari jebakan roh jahat yang sudah memanipulasi cara hidup mereka, agar mereka dapat melaksanakan kehendak Allah. Pertumbuhan jemaat tidak hanya diukur dari segi kuantitas, melainkan yang lebih penting adalah kualitas iman jemaat, yang akan berkembang seiring dengan adanya kepemimpinan yang menunjukkan karakter yang baik. Sebaliknya, jika pemimpin kehilangan identitasnya sebagai seorang pelayan yang memiliki karakter, hal ini dapat berdampak pada penurunan iman jemaat dan menyebabkan gereja kehilangan perannya sebagai wakil Kristus di dunia, yang seharusnya mewartakan kasih-Nya dan memenangkan jiwa-jiwa untuk-Nya.

Peran seorang pemimpin rohani menuntut kemampuan untuk menjadi teladan bagi jemaat. Tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah untuk memberi pertanggungjawaban kepada Allah, dengan melayani-Nya dengan penuh kesungguhan. Seorang pemimpin didorong agar mampu berada di tengah-tengah jemaat, menghadapi masalah secara langsung dan siap untuk menyelesaikannya. Dalam konteks kepemimpinan penggembalaan, pelayanan sebaiknya dimulai dengan periode persiapan yang matang untuk membentuk pengabdian kepada Tuhan sejati, berwawasan terhadap ajaran Kristiani, dan memperoleh pemahaman yang benar (1 Tim. 4:6) mengenai Alkitab. Ini bertujuan agar pemimpin dapat membimbing jemaat menuju tujuan hidup yang paling mulia, yaitu keselamatan serta memuliakan Tuhan melalui kehidupan mereka, serta mengembangkan karakter dan kedewasaan rohani sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Alkitab mengajarkan bahwa sebagai pemimpin rohani, seseorang diberdayakan untuk menyampaikan firman Tuhan dengan penuh hormat dan tidak kuatir terhadap penolakan atau ketidaksukaan dari orang-orang sekitar. Segala perintah yang diberikan Tuhan memiliki nilai penting untuk disampaikan dan disebarluaskan kepada banyak orang. Salah satu tanggung jawab utama hamba Tuhan atau pemimpin rohani adalah mengajarkan ajaran Kristus yang bersifat absolut dan infalibilitas. Sehingga seorang hamba Tuhan sangat signifikan memiliki pemahaman yang mendalam tentang teologi, menguasai firman Tuhan, serta memiliki hubungan yang erat dengan-Nya. Sebagaimana Paulus menasihati Timotius untuk terus bertekun dalam membaca, membangun, dan mengajar jemaat (1 Timotius 4:13).

Strategi Pemimpin Rohani Terhadap Senkritisme Antara Ajaran Alkitabiah dan Ajaran Sesat Ditengah Postmodern

Sejak abad pertama, gereja menghadapi tantangan dari individu-individu yang berusaha untuk mengubah ajaran Injil sesuai dengan perspektif pribadi mereka, atau menyajikan kebenaran tersebut dengan cara yang lebih disesuaikan agar bisa diterima atau lebih mudah dipahami. Di era perkembangan zaman yang semakin pluralistik realitanya masih banyak pengajaran palsu, Meskipun Gereja Kristokrasi telah eksis selama lebih dari dua puluh satu abad di dunia ini, ajaran-ajaran sesat yang berasal dari kelompok bidat tetap hadir dan terus berkembang, serta berhasil menyesatkan banyak umat, khususnya orang Kristen. Para pengikut ajaran sesat secara sengaja mengubah ajaran yang benar, dengan cara memanipulasi hati nurani para pendengarnya sehingga mereka kehilangan ketulusan dan kemampuan untuk menerima peringatan Tuhan. Keberadaan ajaran sesat ini pada dasarnya bertujuan untuk melemahkan iman terhadap ajaran-ajaran Alkitab. Secara lebih spesifik, ajaran sesat merujuk pada pandangan atau pemikiran yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab yang sudah mapan. Dalam perspektif teologis dan konteks era postmodern, fenomena ajaran sesat ini menggambarkan dinamika yang luas dan kompleks, di mana keyakinan atau praktik yang menyimpang dari nilai-nilai ortodoksi yang telah ada sebelumnya semakin meluas. Fakta menunjukkan bahwa ajaran-ajaran sesat ini memang ada di tengah jemaat dan telah berhasil menyesatkan banyak orang Kristen, yang sering kali ditandai dengan penolakan terhadap ajaran finalitas karya Kristus dan penolakan terhadap peran-Nya yang esensial.

Rasul Paulus mengingatkan Timotius untuk waspada terhadap guru-guru palsu karena perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga banyak jemaat dapat tergoda untuk meninggalkan iman mereka dan mengikuti ajaran sesat yang dipengaruhi oleh roh-roh jahat (1 Tim. 4:1). Untuk itu penting bagi pengajar Alkitab atau pemimpin rohani seperti Timotius, agar selalu menjaga kewaspadaan terhadap pengaruh zaman dan dunia yang dapat meruntuhkan

keyakinan pemimpin muda serta pengikut Kristus. Ajaran sesat dalam konteks ini merujuk pada ajaran yang merubah esensi kebenaran Injil atau mengubah pemahaman tentang keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Didalam 1 Timotius 4:12, Rasul Paulus menekankan supaya muridnya Timotius menjadi panutan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, sebagai model bagi pemimpin gereja saat ini. Seorang pemimpin rohani atau gembala, sebagai pengajar Alkitab, didorong supaya memiliki iman yang sehat, menolak nilai-nilai duniawi, mengejar hidup yang saleh, mengandalkan Tuhan, menjadi teladan dalam hidup yang berpusat pada firman Tuhan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan ajaran yang disampaikannya.

Pemimpin rohani perlu memiliki peran yang strategis dalam menangani ancaman ajaran sesat, karena ajaran-ajaran tersebut dapat mengarahkan umat percaya jauh dari tujuan iman sejati, yaitu iman yang berfokus pada Kristus. Pemimpin rohani memiliki tanggung jawab untuk menekankan pentingnya keterampilan kritis dalam menyaring informasi, khususnya yang berasal dari teknologi digital. Jemaat diharapkan untuk lebih selektif dalam menerima ajaran dan, bila menghadapi kebingungan terkait ajaran yang menyimpang, pemimpin gereja berkewajiban memberikan penjelasan yang benar sesuai kebenaran kitab suci yang absolut. Sehingga pendidikan iman perlu mencakup pembekalan untuk membedakan ajaran yang sah dengan yang sesat, berdasarkan pada ajaran Alkitab dan tradisi ortodoksi gereja yang diterima. Pihak gereja diharapkan untuk menyediakan pelatihan dalam literasi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga setiap individu dapat secara efektif menyaring informasi yang berpotensi merusak iman mereka. Selain itu, jemaat juga perlu membangun komunitas yang kuat untuk saling mendukung dalam penguatan iman, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, studi Alkitab, dan pelatihan etika digital. Sebagai respons terhadap ancaman ajaran sesat, gereja perlu lebih aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa setiap pengajaran yang diberikan sejalan dengan ajaran Alkitab.

Senkritisme yang melibatkan penggabungan unsur-unsur filsafat serta ajaran aliran non-Kristen dengan pengajaran Iman Kristen, perlu mendapat perhatian serius dan penanganan yang cermat. Sehingga penting untuk menjaga agar ajaran Kristen tidak kehilangan hakekat dan esensi utamanya. Penentuan batasan, proporsi, dan kriteria yang jelas serta ketat sangat diperlukan dalam menghadapi hal ini. Menanggapi sinkretisme seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, bukan dengan cara yang terburu-buru atau kasar, sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran. Pemimpin rohani atau gereja perlu memberikan penjelasan yang jelas kepada jemaat mengenai alasan mengapa sinkretisme bertentangan dengan ajaran Kristen dan potensi bahayanya terhadap kelangsungan iman

jemaat. Proses pembinaan dan komunikasi terbuka dengan jemaat sangat krusial untuk mencegah tererosok dalam ajaran yang menggabungkan unsur-unsur kepercayaan Kristen dengan keyakinan lain. Untuk itu peran pemimpin rohani dan gereja sangat diperlukan dalam menjaga kemurnian dan kebenaran Kristus supaya jemaat tidak mudah tersesat dalam ajaran yang membingungkan.

Untuk dapat mengidentifikasi perbedaan antara ajaran yang benar dan yang keliru, diperlukan pemahaman Alkitab yang tepat. Dengan pemahaman tersebut, meskipun banyak ajaran yang beredar, keputusan yang diambil akan lebih mudah. Seiring dengan pesatnya perkembangan berbagai bentuk pengajaran, orang percaya dituntut untuk memahami esensi ajaran tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengenalan terhadap Roh Allah. Selain hanya mempercayai Allah, setiap individu juga diharapkan dapat mengenali Roh Allah serta wujudnya dalam kehidupan nyata, sekaligus mengenali roh-roh penyesat dan pengaruhnya. Sehingga penting bagi orang percaya supaya memperhatikan apakah suatu ajaran didasari oleh Roh Allah.

4. KESIMPULAN

Era postmodernisme membawa tantangan besar bagi pemimpin rohani dalam mempertahankan kebenaran Alkitab yang absolut, karena relativisme kebenaran yang berkembang dapat mengurangi keyakinan jemaat. Dalam konteks ini, pemimpin rohani harus tetap setia dalam pelayanannya dan menjaga integritas ajaran Alkitab meskipun ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat. Penting bagi pemimpin rohani untuk menelusuri ajaran benar dan salah dengan menilai ajaran-ajaran yang ada di jemaat dan memastikan kesesuaiannya dengan prinsip Alkitab. Pemimpin rohani juga perlu mengidentifikasi ajaran sesat, terutama yang menolak otoritas Alkitab atau menyimpang dari konteksnya. Selain itu, pemimpin rohani bertanggung jawab untuk mengingatkan jemaat akan identitas mereka sebagai bagian dari Kerajaan Allah, dengan menekankan bahwa kebenaran Alkitab adalah pedoman yang tidak berubah, sehingga jemaat tidak terpengaruh oleh ajaran yang bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto¹, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa², and Roike R. Kowal³. “Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 28–29.
- Basuki, Yusuf Eko. *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Butarbutar, Adolf Bastian. “Urgensi Etika Pelayanan Dan Komitmen Hamba Tuhan Di Era Digital Menurut 2 Timotius 4:1-8.” *Jurnal Katharos : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 190–191.
- Candra Gunawan Marisi^{1*}, Didimus Sutanto², Ardianto Lahagu³. “Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11.” *Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 130–131.
- Chia, Philip Suciadi. *Panduan Melawan Ajaran Sesat Surat 2 Yohanes (2 Yoh 1:1-13)*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2020.
- Clawdya Tampubolon, Eni Marlina Sihombing, Herdiana Sihombing. “Kepemimpinan Yang Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran Pada Konteks Masa Kini (2 Samuel 8:15-18).” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 150–151.
- David Livingstone Araro¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi², Yonatan Alex Arifianto³. “Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja Dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 149–150.
- GP, Harianto. *Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Gulo, Restu. “Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Ke Dalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan.” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 64.
- Gulo, Rezeki Putra. “Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 82–97.
- Hananto¹, Tri, and Didit Yuliantono Adi². “Integritas Kepemimpinan Pastoral Di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25.” *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 20–21.
- Hery Victor Ambarita, Fernando Tambunan. “Membangun Kredibilitas Kekristenan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4:1-6.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 139–140.
- Juanda Venda, Zevania. “Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4:6-16.” *Jurnal KERUSSO* 1, no. 1 (2019): 3–4.
- Kurniadi, Trisno. “Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8.” *Jurna Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 132–133.

- Lience Ritha Lontoh¹, Soeliasih², Rodianus³. “Pentingnya Karakter Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 78–79.
- Malik. “Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hamba Tuhan.” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 115–116.
- . “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Ke Dalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang.” *Phornesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 53–54.
- Marbun, Purim. *PEMBINAAN JEMAAT*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Nainggolan¹, Jaya. “Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas.” *Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 2 (2023): 104–105.
- Ngesthi¹, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya². “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 178–179.
- Nirwan Lawolo, and Dyulius Thomas Bilo. “Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007.
- Octavianus, Lydia E. “Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18:Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman Dan Hati Nurani.” *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2023): 82–83.
- Riruma, Josina Mariana. “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16.” *Jurnal Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 59–60.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Sihite, Franseda. “Seorang Pemimpin Gereja Adalah Seorang Pengajar Alkitab Yang Semestinya Merupakan Seorang Yang Sehat Dalam Iman, Menolak Sifat Dunia, Mengejar Kesalahan Hidup, Mengandalkan Tuhan, Menjadi Teladan, Hidup Berpusatkan Firman Allah Dan Bertanggung Jawab Atas .” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 326–327.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sirait, Ronal G. *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*. Malang: Ahlimedia Book, 2020.
- Sitanggang, Mariati Purnama. “Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 9–8.

Takaliuanga, Morris Phillips. “Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia.” *Jurnai: Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 154–155.

Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Tari, Ezra, 1, Ermin Alperiana Mosooli, 2, Elsy Evasolina Tulaka, and 3. “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 16–17.

Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 22 (2019): 266–367.

Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Wan, Justo. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.

Zega, Suarman Menzuari WaruwuAbad Jaya. “Pedoman Hamba Tuhan Dan Pemimpin Berdasarkan 1 Petrus 5:3,6.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 153–154.